



KONJUNGSI EKSTRATEKSTUAL DALAM TEKS *AL-MUTAWASSIMĪN*

(*Extra-textual Conjunction in the Text of Al-MutawassimĪn*)

Dhimas Muhammad Yasin

Universitas Sebelas Maret

Email: dhimas060292@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 7 September 2017—Direvisi Akhir Tanggal 30 April 2018—Disetujui Tanggal 3 Mei 2018

Doi <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.464>

Abstrak

Tulisan ini membahas jenis, posisi, dan fungsi konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-MutawassimĪn*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks dan suntingan teks *Al-MutawassimĪn*. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Al-MutawassimĪn* yang tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT 01/RW 03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah dengan nomor buku 900.331. Berdasarkan pengkajian teks, hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-MutawassimĪn*, meliputi konjungsi *adapun*, *bermula*, dan *maka*. Posisi konjungsi *adapun* dan *bermula* terletak di awal kalimat, sedangkan konjungsi *maka* terletak di awal kalimat dan tengah kalimat. Fungsi konjungsi ekstratekstual adalah sebagai wacana pengantar.

Kata-kata kunci: *Al-MutawassimĪn*, bahasa Melayu, konjungsi ekstratekstual.

Abstract

This article, discussed the type, position, and function of extra-textual conjunction in the text of Al-MutawassimĪn. This research uses descriptive qualitative research method. The data in this study are text and Al-MutawassimĪn text edits. Sources of data in this study are Al-MutawassimĪn manuscripts stored in the Library of Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT.01 / RW.03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Central Java with book number 900,331. Based on the assessment of the text, it can be concluded: extra-textual conjunction in the text of Al-MutawassimĪn, include: the conjunction adapun, the conjunction bermula, and the conjunction maka; conjunctions position adapun and bermula is located at the beginning of sentences, whereas the conjunction maka is located at the beginning of the sentence and at the end of the sentence. Extra-textual conjunction function is as an introductory discourse.

Keywords: *Al-MutawassimĪn*, Malay language, extra-textual conjunction.

How to Cite: Yasin, Dhimas Muhammad. (2018). Konjungsi Ekstratekstual dalam Teks *Al-MutawassimĪn*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7 (1), 115—131. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.464>

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan alat ekspresi dan alat pikir. Bahasa itu bersistem. Oleh karena itu, bahasa bukan sekadar asal mengerti atau pokoknya mengerti; berbahasa perlu menaati kaidah atau aturan yang berlaku, baik kaidah yang tersurat maupun kaidah yang tersirat (Sugono, 2009). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sangat penting dipelajari seluk-beluknya, seperti tata bahasa yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan demikian, warga negara Indonesia memiliki wawasan keilmuan sehingga mampu berbahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

Selain itu, bahasa sebagai alat komunikasi juga mempunyai fungsi sosial untuk mengidentifikasi sebuah kelompok yang mewarnai situasi kebahasaan dalam masyarakat, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Handayani, 2016). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memang memperoleh masukan-masukan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Namun demikian, tetap disadari dalam hati sanubari tentang sikap bahasa kita sebagaimana yang selalu didengungkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.”

Sehubungan dengan hal itu, bahasa Melayu sebagai asal usul bahasa Indonesia pun tidak luput dari perhatian penelitian. Rahayu (2007) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu yang sudah menyatu benar dengan bahasa daerah dan bahasa asing yang ada di Indonesia. Selain itu, Nisdawati (2016) menambahkan bahwa bahasa Melayu umumnya digunakan sebagai media dalam sastra Melayu klasik, sastra Melayu sebelum Balai Pustaka yang nilai-nilainya menembus batas ruang dan waktu.

Di dalam karya sastra Melayu terdapat bahasa Melayu yang merupakan bahasa resmi tulis yang digunakan di dalam istana dan agama, seperti bahasa Latin. Bahasa Melayu pada saat yang sama dianggap sebagai *lingua franca* (Collin, 2005). Bahkan, Fang (2011) menambahkan bahwa bahasa Melayu sebagai *lingua franca* sudah digunakan sebelum Islam masuk. Barulah setelah Islam masuk, bahasa Melayu mengalami perkembangan pesat dari sebuah bahasa pergaulan menjadi bahasa peradaban, peradaban Islam.

Al-Mutawassimīn merupakan judul naskah dalam penelitian ini, yang berarti ‘orang-orang yang mengenal akan tanda-tanda kebesaran Allah’. Istilah *Al-Mutawassimīn* juga terdapat dalam Alquran, surat Al-Hijr (15): 75. *Mutawassimīn*, artinya ‘orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah’ (Al-Hafidz, 2008). Secara keseluruhan *Al-Mutawassimīn* berisi ajaran tauhid dalam Islam berupa sifat-sifat wajib Allah yang berjumlah 20 sifat, sifat-sifat mustahil Allah yang berjumlah 20 sifat, dan penggolongan sifat-sifat wajib Allah menjadi 4 bagian yang meliputi 1) sifat *Nafsiyah*; 2) sifat *Salbiyah*; 3) sifat *Ma’ānī*; dan 4) sifat *Ma’nawiyah*. *Al-Mutawassimīn* sebagai salah satu karya sastra Melayu klasik bergenre sastra kitab mempunyai berbagai unsur kebahasaan, baik bahasa Melayu, bahasa Arab, maupun bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sastra Melayu klasik dapat dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya pengetahuan tentang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Namun, pengkajian unsur kebahasaan dalam karya sastra Melayu klasik masih belum banyak ditemukan, bahkan dilakukan. Padahal, bila dikaji secara mendalam, banyak ditemukan data yang menjadi sumber penelitian dalam karya tersebut. Konjungsi ekstratekstual merupakan salah satu unsur kebahasaan yang menonjol dalam *Al-Mutawassimīn*. Mustakim dan Febrina (2011) mengemukakan bahwa konjungsi ekstratekstual pada umumnya banyak dijumpai di dalam naskah klasik.

Konjungsi sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa mempunyai peranan penting untuk dipelajari. Wibowo (2011) mengemukakan bahwa dalam hal mengungkapkan masalah melalui ungkapan bahasa, sangat diperlukan kohesitas untuk mempresentasikan suatu pikiran penulisnya yang mengandung kesatuan dan keutuhan. Jika hubungan timbal balik di antara unsur-unsur pendukungnya berjalan secara satu-utuh, akan terwujud nilai estetik. Oleh karena itu, konjungsi hadir untuk membuat kata lain mempunyai peranan dalam wacana sehingga kalimat itu menjadi melekat satu dengan yang lain (kohesif).

Berdasarkan latar belakang itu, diperlukan penelitian *Al-Mutawassimīn*. Langkah-langkah kerja dalam penelitian ini ialah dengan menyajikan dalam bentuk suntingan yang baik dan benar kemunian melakukan deskripsi naskah. Setelah seluk-beluk naskah, tulisan naskah, dan bahasa naskah dapat diketahui, dibaca, dan dipahami, langkah berikutnya mengkaji dari segi kebahasaan. Berdasarkan kajian tersebut, dapat

diketahui jenis, posisi, dan fungsi konjungsi ekstratekstual yang digunakan dalam teks *Al-Mutawassimīn*.

Beberapa penelitian mengenai konjungsi ekstratekstual terhadap naskah-naskah Melayu klasik sudah pernah dilakukan. Pertama, penelitian Dwi Widayati (2004) berjudul “Konjungsi Ekstratekstual dalam Hikayat Bayan Budiman”. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa konjungsi *alkisah* dan *arkian* berfungsi atau bertugas untuk memulai sebuah cerita baru dalam hikayat berbingkai. Konjungsi *akan hal* berfungsi sebagai penghubung antara kata kerja dan pelengkapannya. Konjungsi *hatta*, *hubaya-hubaya*, dan *syahdan* berfungsi untuk memulai alenia baru dalam cerita.

Kedua, penelitian Qomaruddin (2011) dalam tesis berjudul “Konjungsi Ekstratekstual Bahasa Melayu dalam Sastra Melayu Klasik (Studi Kasus dalam Teks Hikayat Bakhtiar)”. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga fungsi konjungsi ekstratekstual dalam Hikayat Bakhtiar, yaitu sebagai pembuka kalimat, sebagai pembuka cerita, dan sebagai padanan arti kata.

Berdasarkan deskripsi-deskripsi penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terhadap naskah-naskah Melayu klasik tentang konjungsi ekstratekstual masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian terhadap *Al-Mutawassimīn* belum pernah dikaji dari aspek konjungsi ekstratekstual. Oleh karena itu, sebagai kelengkapan terhadap perkembangan bahasa, penelitian terhadap *Al-Mutawassimīn* perlu dilakukan.

LANDASAN TEORI

Deskripsi naskah memaparkan informasi mengenai seluk-beluk naskah yang menjadi objek penelitian. Deskripsi naskah *Al-Mutawassimīn* dilakukan dengan menguraikan secara terperinci keadaan naskah yang akan diteliti. Adapun Mulyadi dalam Saputra (2008) mengemukakan secara lengkap hal-hal yang perlu dideskripsikan, yaitu judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, kertas, cap kertas, garis tebal dan garis tipis, kuras, garis panduan, pengarang-penyalin-tempat dan tanggal penyalinan, keadaan naskah, pemilik naskah, pemerolehan naskah, serta gambar dan ilustrasi. Namun, Saputra (2008) menambahkan secara sederhana hal-hal yang perlu dideskripsikan setidaknya harus mengandung informasi mengenai keberadaan suatu naskah, nomor koleksi, jumlah halaman naskah, keterangan mengenai sampul,

ukuran naskah, alas tulis, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris tulisan setiap halaman, dan tinta.

Selain deskripsi naskah, pada bagian ini dijelaskan tentang konjungsi. Kridalaksana (2007) mengemukakan bahwa konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Konjungsi biasa diartikan sebagai kata penghubung. Berdasarkan letaknya, konjungsi dibagi menjadi dua, yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat. Kemudian, konjungsi ekstrakalimat dibagi lagi menjadi dua, yaitu konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual (Mustakim dan Febrina, 2011).

Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Misalnya *agar, andaikata, apabila, atau, bahwa, baik ... maupun, daripada, demi, hingga, jika, jikalau, kalau, ketika, lalu, meski, meskipun, maka, padahal, sampai, dan seandainya* (Mustakim dan Febrina, 2011).

Konjungsi intratekstual adalah konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Misalnya: *akan tetapi, di samping itu, meskipun demikian, oleh karena itu, sebaliknya, selain itu, tambahan pula, dan walaupun demikian* (Mustakim dan Febrina, 2011).

Konjungsi ekstratekstual adalah konjungsi yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana. Konjungsi jenis ini umumnya digunakan di dalam naskah-naskah klasik. Misalnya: *adapun, alkisah, arkian, hatta, bermula, dan syahdan* (Mustakim dan Febrina, 2011). Selain itu, Kridalaksana (2007) menambahkan bahwa konjungsi *hubaya-hubaya, maka, maka itu, mengenai, omong-omong, sebermula, dan konjungsi teringatnya* juga termasuk dalam konjungsi ekstratekstual.

Selain deskripsi naskah dan konjungsi, dibahas tentang sastra kitab. Sastra kitab merupakan salah satu bentuk khazanah kesusastraan Melayu yang berisi ajaran agama Islam, seperti ilmu tasawuf, ilmu fikih, dan ilmu tauhid. Sesuai dengan bentuknya, gaya bahasa sastra kitab bersifat khusus karena dalam kosakata, istilah, dan kalimatnya mempergunakan istilah Islam dan istilah Arab (Taufiq, 2007). Adapun yang dimaksud tauhid adalah mengesakan Tuhan—baik sifat, perbuatan, penciptaan, kepemilikan, dan

sebagainya—sebagai satu-satunya Zat yang Maha Menguasai segala sesuatu (Taufiq dan Rohmadi, 2010).

Al-Mutawassimīn merupakan salah satu judul teks sastra kitab dalam naskah-naskah Melayu di Nusantara, khususnya di Jawa. *Al-Mutawassimīn* berisi ajaran tauhid. Diceritakan oleh penulis *Al-Mutawassimīn* bahwa latar belakang penulisan sastra kitab tersebut karena keterbatasan orang-orang Jawi pada tahun 1908 dalam mempelajari bahasa Arab sehingga banyak orang Jawi pada masa itu tidak memahami kalam Arab beserta akidah iman dalam Islam. Oleh karena itu, dalam proses kreatifnya teks *Al-Mutawassimīn* ditulis menggunakan bahasa Arab dan bahasa Melayu—sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat saat itu—yang terkandung berbagai macam konjungsi ekstratekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya dengan menggunakan kata-kata tanpa adanya prosedur statistika yang dilakukan oleh peneliti dengan pengumpulan data secara ilmiah (Widiawati, 2014).

Data dalam penelitian ini adalah teks dan suntingan teks *Al-Mutawassimīn*. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah *Al-Mutawassimīn* yang tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT 01/RW 03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah dengan nomor buku 900.331.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. Hasan mengemukakan bahwa teknik tersebut ditunjukkan langsung pada dokumen. Dokumen dapat juga berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notula rapat, catatan khusus, dan dokumen lainnya—termasuk naskah kuno sebagai objek kajian penelitian ini (Nurita, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode distribusional. Sudaryanto mengemukakan bahwa metode distribusional adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Artinya, kata bantu dalam rangka kerja metode distribusional itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, frasa, dan klausa (Aridawati, 2015).

Teknik penyajian analisis data yang digunakan adalah penyajian informal dan penyajian formal. Penyajian informal berupa kata-kata atau unsur biasa tanpa penggunaan lambang-lambang formal yang bersifat teknis (Rusbiyantoro, 2011).

Teknik penarikan simpulan yang digunakan adalah teknik induktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang bersifat umum (Aridawati, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah

Judul naskah setelah dilakukan penyuntingan teks adalah *Al-Mutawassimīn*, yang berarti ‘orang-orang yang mengenal akan tanda-tanda kebesaran Allah’. Naskah *Al-Mutawassimīn* memiliki nomor buku 900.331. Naskah *Al-Mutawassimīn* tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT 01/RW 03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Kondisi fisik naskah *Al-Mutawassimīn* masih utuh, meskipun bagian bawah seluruh halaman naskah terdapat sobekan kecil. Sampul naskah berwarna coklat tua dan dijilid sendiri oleh pemiliknya. Tulisan masih lengkap, terbaca jelas, dan ditulis dengan tinta warna hitam dan tinta warna merah.

Lembaran naskah *Al-Mutawassimīn* berukuran 21,5 cm x 16 cm. Ruang teks *Al-Mutawassimīn* berukuran 19,5 cm x 13,5 cm. Sampul naskah *Al-Mutawassimīn* berukuran 21,5 cm x 16,5 cm. Tebal naskah *Al-Mutawassimīn* seluruhnya 20 halaman atau 3 kuras, yang terdiri atas 2 halaman sampul depan, 1 halaman kosong, 15 halaman teks, dan 2 halaman sampul belakang. Halaman 1 kosong, halaman 2–13 terdiri atas 13 baris, halaman 14 terdiri atas 12 baris, dan halaman 15 terdiri atas 8 baris.

Bahasa yang digunakan dalam teks *Al-Mutawassimīn* adalah bahasa Melayu dan terdapat beberapa pengaruh dari bahasa Jawa. Selain itu, *Al-Mutawassimīn* juga menggunakan beberapa istilah bahasa Arab. Jenis tulisan yang dipakai dalam *Al-Mutawassimīn* adalah jenis tulisan tangan atau khat yang sangat kaku dengan sedikit putaran dan banyak memiliki sudut yang tajam. Ukuran huruf yang dipakai *Al-Mutawassimīn* berukuran sama besar. Bentuk huruf yang dipakai dalam teks *Al-Mutawassimīn* berbentuk tegak lurus dan kaku (*perpendicular*).

Keadaan tulisan dalam teks *Al-Mutawassimīn* cukup baik, mudah dibaca, rapi, dan bentuk tulisannya konsisten atau tidak berubah-ubah dari awal sampai akhir teks. Jarak antarkhuruf dalam teks *Al-Mutawassimīn* termasuk renggang atau tidak rapat dan jarak antarbaris teratur sehingga tulisan terlihat rapi. Goresan pena dalam teks *Al-Mutawassimīn* ditulis dengan tingkat ketebalan besar, tetapi tidak sampai menembus halaman sebaliknya. Warna tinta yang dipakai dalam teks *Al-Mutawassimīn* ada dua macam, yaitu tinta merah dan tinta hitam. Dalam teks *Al-Mutawassimīn* terdapat kata-kata tumpuan yang berfungsi sebagai pembatas antarkalimat atau antarlinaea, yaitu *adapun, bermula, dan, atau maka*.

Cara penempatan tulisan pada lembar naskah *Al-Mutawassimīn* ialah teks ditulis dari arah kanan ke kiri, seperti penulisan huruf Arab. Ruang tulisan dalam *Al-Mutawassimīn* terbentuk secara bebas, tidak ada pembatas atau garis yang mengatur ruang tulisan. Tidak ada nomor halaman pada *Al-Mutawassimīn*, baik penomoran angka maupun penomoran *catchword*.

Bahan naskah *Al-Mutawassimīn* adalah kertas merang. Kertas merang adalah kertas yang terbuat dari jerami atau bekas tangkai padi yang sudah kering. Kertas ini berwarna kuning kecokelatan. Kertas agak tipis dan sedikit rapuh. Sampul naskah menggunakan kertas karton tipis berwarna coklat tua. Bentuk teks yang digunakan *Al-Mutawassimīn* adalah bentuk prosa.

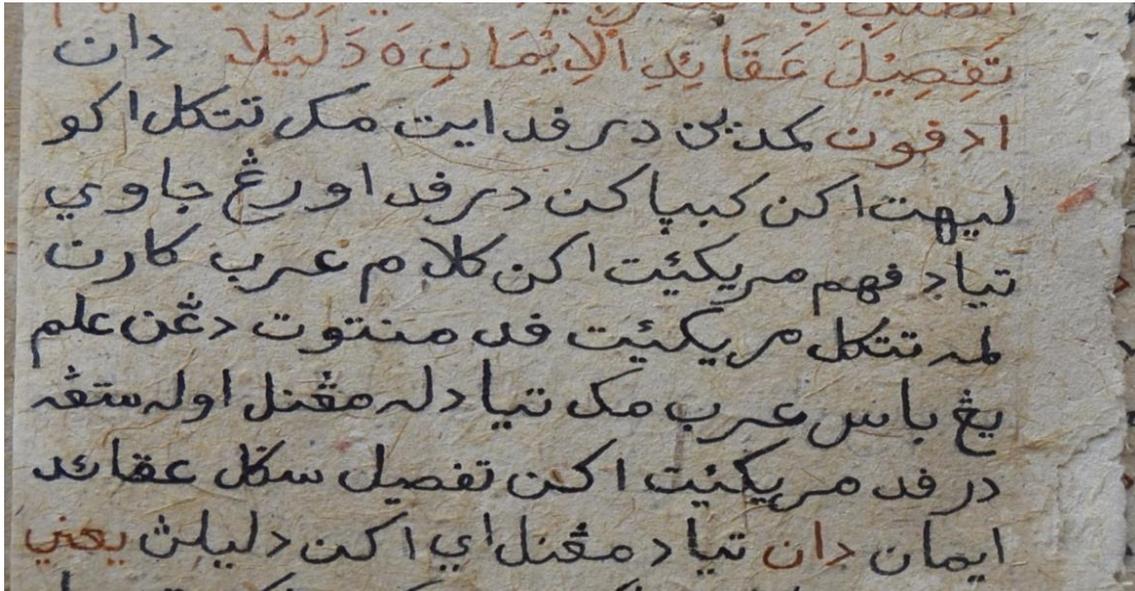
Berdasarkan keterangan pada halaman akhir teks *Al-Mutawassimīn* disebutkan tahun 1908. Jika dihitung dari tahun sekarang (2018), maka naskah *Al-Mutawassimīn* berusia 110 tahun. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih, Soditan RT 01/RW 03 Gumpang, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah sejak tahun 2010 dan dirawat oleh Mulyono, S.Pd., selaku pengurus perpustakaan.

2. Konjungsi Ekstratekstual dalam Teks *Al-Mutawassimīn*

Berikut ini akan diuraikan konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-Mutawassimīn*, baik dari segi jenis, posisi, maupun fungsinya.

a. Adapun

Konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-Mutawassimīn* ditandai dengan kata *adapun*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.



Gambar 1

Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 5

“Dan **adapun** kemudian daripada itu, maka tatkala aku lihat akan kebanyakan daripada orang Jawi, tiada paham mereka itu kalam Arab karena lemah tatkala mereka itu pada menu[n]tut dengan ilmu yang *basa* Arab, maka tiadalah mengenal oleh setengah daripada mereka itu akan *tafshīl* segala akaid iman.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 5).

Pada kutipan itu, dapat dikemukakan bahwa teks *Al-Mutawassimīn* menggunakan konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual ditandai dengan kata *adapun* dalam naskah klasik. Tujuan konjungsi ekstratekstual *adapun* ialah sebagai pengantar wacana. Konjungsi *adapun* berasal dari kata *ada* dan *pun* yang menduduki posisi pada awal kalimat. Konjungsi *adapun* bertugas sebagai pembuka kalimat untuk menonjolkan pokok pembicaraan sebagaimana fungsi kata tumpuan dan sebagai pembatas antarkalimat atau antarlinaea. Oleh karena itu, pemakaian konjungsi *adapun* tidak membuat arti baru. Konjungsi *adapun* dalam kutipan teks tersebut digunakan sebagai pengantar wacana latar belakang penulisan teks *Al-Mutawassimīn*.

Penggunaan konjungsi *adapun* juga terdapat pada teks *Hikayat Bayan Budiman* (HBB) sebagaimana yang telah diteliti oleh Widayati (2004) pada kutipan berikut.

“...**Adapun** pada pohon kayu itu ada cerpelai beranak muda.” (HBB, hlm. 39).

“Maka kata tabib kepada saudagar itu, “**Adapun** luka anak tuan hamba ini, jika beroleh hati anak kera itu, sembuhlah.” (HBB, hlm. 40).

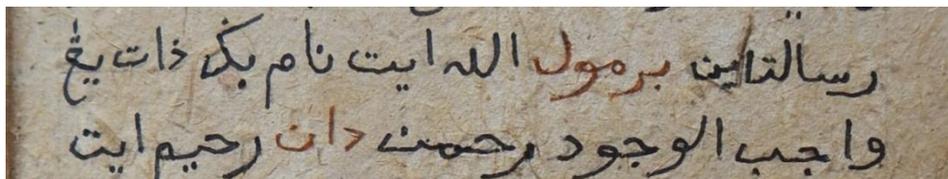
Penggunaan konjungsi “adapun” juga terdapat pada teks *Hikayat Bakthiar* (HB) sebagaimana yang telah diteliti oleh Qomaruddin (2010) pada kutipan berikut.

“**Adapun** tatkala baginda dua laki istri berjalan itu bahwa istrinya telah hamil delapan bulan. Kelakian maka genaplah bulannya itu maka kepada ketika yang baik dan hari yang baik maka

tuan putri pun hendaklah bersalin. Katanya, “Aduh Kakanda, lemahlah rasanya segala tulang sendi adinda ini, kalau-kalau genaplah gerangan// bulannya bunting hamba ini.” (HB, hlm. 4-5).

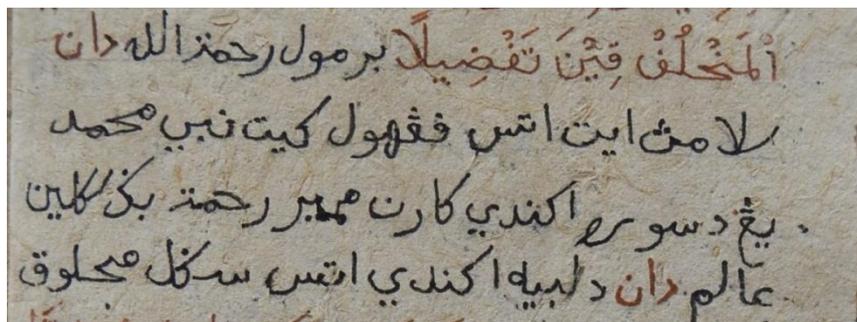
b. *Bermula*

Konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-Mutawassimīn* juga ditandai dengan kata *bermula*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.



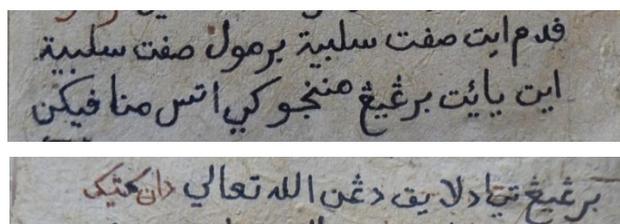
Gambar 2
Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 1

“**Bermula** Allah itu nama bagi Zat yang *Wājibu ‘l-Wujūd*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 1).



Gambar 3
Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 3

“**Bermula** rahmat Allah dan salam-Nya itu atas penghulu kita Nabi Muhammad yang disuruh akan Dia karena memberi rahmat bagi sekalian alam.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 3).



Gambar 4
Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 7–8

“**Bermula** sifat *Salbiyah* itu, yaitu barang yang menunjuki atas menafikan // barang yang tiada layak dengan Allah Taala.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 7–8).

“**Bermula** *Baḡā’* itu sifat *Salbiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 8).

“**Bermula** *Mukhālafatu li ‘l-Hawādiṣ* itu sifat *Salbiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 9).

“**Bermula** // *Qiyāmuḥu Bi[na]fṣih* itu sifat *Salbiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 9–10).

“**Bermula** *Wahdāniyat* itu sifat *Salbiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 10).

“**Bermula** *Qudrat* itu tiada memperbuat oleh Allah Taala akan sesuatu, melainkan barang yang menghendaki Ia.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 10).

- “**Bermula** *Qudrat* itu sifat *Ma’ā’lānī*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 11).
- “**Bermula** sifat *Ma’ānī* itu, yaitu tiap-tiap sifat yang maujud yang berdiri pada yang maujud mewajibkan Ia bagi-Nya suatu hukum.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 11).
- “**Bermula** *Irādat* itu tiada menghendaki oleh Allah Taala melainkan barang yang mengetahui Ia.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 11).
- “**Bermula** *Irādat* itu sifat *Ma’ā’lānī*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 11).
- “**Bermula** *Ilmu* itu sifat *Ma’ā’lānī*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “**Bermula** *Hayāt* itu sifat *Ma’ā’lānī*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “**Bermula** *Sama’* itu sifat *Ma’ā’lānī*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “**Bermula** *Bashar* itu sifat *Ma’ā’lānī*. (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “**Bermula** *Kalām* itu sifat *Ma’ā’lānī*. (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “**Bermula** *Qādir’ā’lān* itu sifat *Ma’nawiyah*, yaitu hal yang wajib bagi Zat selama-lama Zat pada hal dikarenakan dengan suatu karena.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “**Bermula** *Murād’ā’lān* itu sifat *Ma’nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “**Bermula** *Ālim’ā’lān* itu sifat *Ma’nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “**Bermula** *Hayy’ā’lān* itu sifat *Ma’nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “**Bermula** *Samī’ā’lān* itu sifat *Ma’nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 14).
- “**Bermula** *Bashīrān* itu sifat *Ma’nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 14).
- “**Bermula** *Mutakalim’ā’lān* itu sifat *Ma’nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 14).

Pada kutipan itu dapat dikemukakan bahwa teks *Al-Mutawassimīn* menggunakan konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual ditandai dengan kata *bermula* dalam naskah klasik. Tujuan konjungsi ekstratekstual *bermula*, yaitu sebagai pengantar wacana. Konjungsi *bermula* dapat berarti ‘pada awalnya’; ‘mula-mula’; ‘pertama’. Konjungsi *bermula* juga bertugas sebagai pembuka kalimat untuk menonjolkan pokok pembicaraan sebagaimana fungsi kata tumpuan dan sebagai pembatas antarkalimat atau antaralinea. Oleh karena itu, pemakaian konjungsi *bermula* tidak membuat arti baru.

Penggunaan konjungsi *bermula* juga terdapat pada *Hikayat Bayan Budiman* sebagaimana yang telah diteliti oleh Widayati (2004) pada kutipan berikut.

"**Bermula**, setelah raja perempuan mendengar suaminya demikian itu, katanya. "Di mana kakanda tahu bahasa binatang itu?" (HBB, hlm. 53).

Penggunaan konjungsi *bermula* juga terdapat pada *Hikayat Bakhtiar* sebagaimana yang telah diteliti oleh Qomaruddin (2010) pada kutipan berikut.

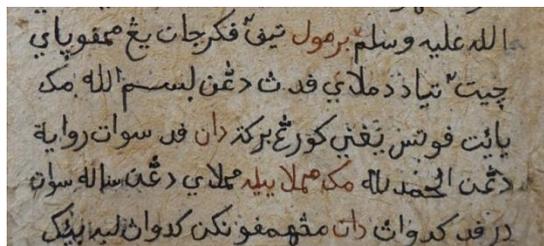
"...**bermula** adapun orang yang berzinah itu dibunuh hukumnya, jika ada istrinya, nekat ia berbuat zinah dan itulah hukumnya Tuanku..." (HB, hlm. 13).

Berdasarkan kutipan dan pembahasan fungsi pada konjungsi *bermula* di atas, dapat dikemukakan bahwa pada satu jenis konjungsi kadang-kadang memiliki beberapa fungsi sekaligus. Misalnya, konjungsi *bermula* yang berfungsi sebagai pengantar wacana, pengantar kalimat, sebagai padanan arti kata lain, atau sebagai pembatas antarkalimat atau antaralinea. Fungsi tersebut tidak akan berbeda makna meskipun konjungsi tersebut berada di posisi konjungsi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

c. Maka

Konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-Mutawassimīn* juga ditandai dengan kata *maka*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

“**Maka** telah lalu makna keduanya.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 1).

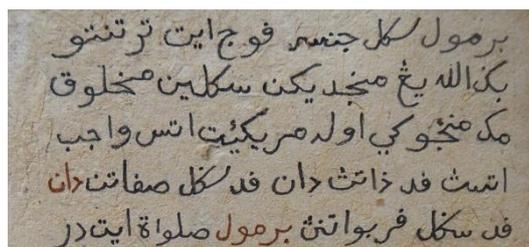


Gambar 5

Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 2

“Bermula tiap-tiap pekerjaan yang mempunyai cita-cita tiada dimulai padanya dengan Bismillah, **maka** yaitu putus yakni kurang berkah, dan pada suatu riwayat dengan Alhamdulillah.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 2).

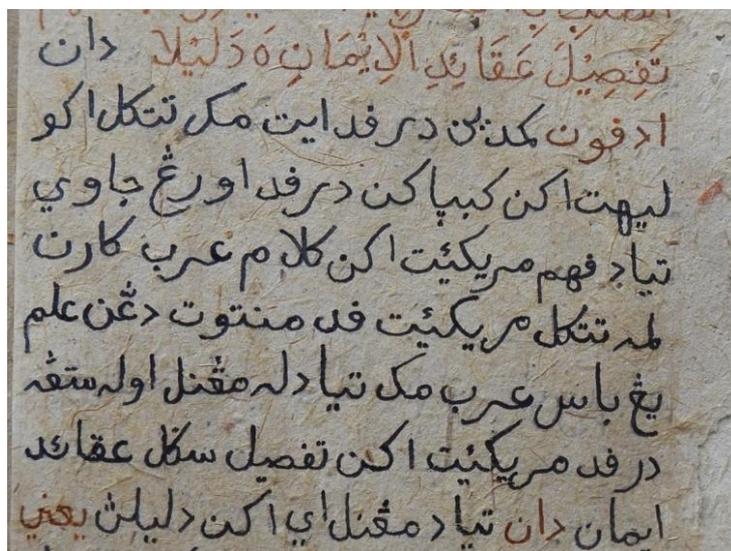
“**Maka** memulail(y)ah (memulai) dengan salah satu daripada keduanya dan menghimpunkan keduanya itu lebih baik.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 2).



Gambar 6

Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 4

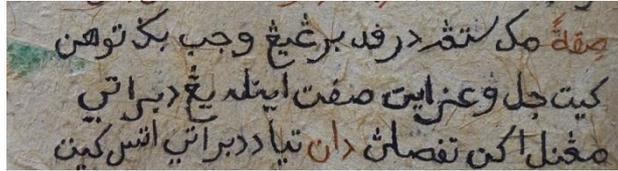
“Bermula segala jenis puji itu tertentu bagi Allah yang menjadikan sekalian makhluk, **maka** menunjuki oleh mereka itu <atas> wajib atasnya pada zat-Nya, dan pada segala sifat-Nya, dan pada segala perbuatan-Nya.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 4).



Gambar 7

Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 5

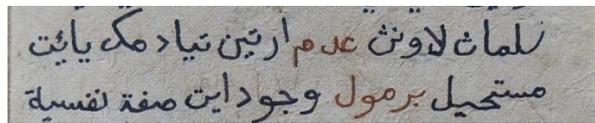
“Dan adapun kemudian daripada itu, **maka** tatkala aku lihat akan kebanyakan daripada orang Jawi, tiada paham mereka itu kalam Arab karena lemah tatkala mereka itu pada menu[n]tut dengan ilmu yang *basa* Arab, **maka** tiadalah mengenal oleh setengah daripada mereka itu akan *tafshīl* segala akaid iman.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 5).



Gambar 8

Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 6

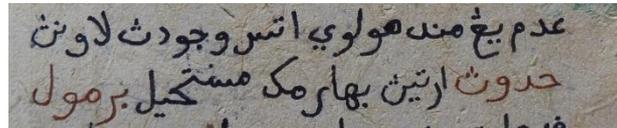
“**Maka** setengah daripada barang yang wajib bagi Tuhan kita {‘Azza wajalla} itu sifat inilah yang diberati mengenal akan *tafshīl*nya.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 6).



Gambar 9

Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 7

“Lawannya, *‘Adam*, artinya tiada, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 7).



Gambar 10

Kutipan teks *Al-Mutawassimīn* hlm. 7

“Lawannya, *Hudūs*, artinya baharu, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, 7).

“Lawannya, *Fanā*, artinya dihubung oleh tiada, **maka** yaitu mustahil. Bermula *Ba\q\ā'* itu sifat *Salbiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, 8).

“**Maka** *Mukhālafatu li ‘l-Hawādīs* itu ibarat daripada menafikan yang menyamai pada zat-Nya, dan pada segala sifat-Nya, dan pada segala // afal-Nya.” (*Al-Mutawassimīn*, 8–9).

“Lawannya, *Mumātsalatu li ‘l-Hawādīs*, artinya menyamai bagi segala yang baharu dengan bahwa ada Ia itu dengan segala sifat yang baharu; bersifat Ia dengan kecil atau dengan besar, **maka** yang tersebut itu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 9).

“Lawannya, *Lāyakūna Qa ‘imā[n] Binafsih*, artinya tiada ada Ia berdiri dengan sendirinya dengan bahwa ada Ia sifat yang berdiri pada zat atau berkehendak Ia kepada faal yang akan menentukan Dia, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 9).

“Lawannya, *Lāyakūna Wāhidā*, artinya tiada ada Ia esa dengan bahwa Ia bersusun pada zat-Nya, atau pada segala sifat-Nya, atau bahwa ada serta-Nya di dalam wujud ini yang memberi bekas pada suatu perbuatan daripada segala perbuatan-Nya, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 10).

“Lawannya itu, *Karāhah*, artinya benci yakni mengadakan sesuatu daripada sekalian alam ini serta tiada kehendak-Nya bagi-Nya, atau serta lupa, atau lalai, atau dengan berilat atau tabiat, **maka** sekalian itu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 11).

“Dan barang yang pada makna *Jahlu* yaitu syak, dan zan, dan waham, // dan lupa, dan tidur, **maka** sekalian itu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 11–12).

“Lawannya, *Maut*, artinya mati, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).

- “Lawannya, *Ashummu*, artinya tuli atau mendengar dengan telinga, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “Lawannya, *’Umyu*, artinya buta atau melihat dengan mata, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “Lawannya *Bukmu* artinya kelu, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 12).
- “Lawannya, *’Ajizlān*, artinya yang lemah, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “Lawannya, *Kārīhālān*, artinya yang benci, **maka** yaitu mustahil. Bermula *Murīdālān* itu sifat *Ma’nawiyah*.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “Lawannya, *Jāhilālān*, artinya yang babil, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “Lawannya, *Mayyīlālān*, artinya yang mati, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13).
- “Lawannya, *Ashamma*, // artinya tuli, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 13–14).
- “Lawannya, *A’mā*, artinya yang buta, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 14).
- “Lawannya, *Abkam*, artinya yang kelu, **maka** yaitu mustahil.” (*Al-Mutawassimīn*, hlm. 14).

Pada kutipan-kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa teks *Al-Mutawassimīn* menggunakan konjungsi ekstratekstual. Konjungsi ekstratekstual ditandai dengan kata *maka* dalam naskah klasik. Tujuan konjungsi ekstratekstual *maka* yaitu sebagai pengantar wacana. Konjungsi *maka* dipakai untuk memulai kalimat, yang berarti 'lalu' dan; 'sudah itu lalu'. Konjungsi *maka* juga bertugas sebagai pembuka kalimat untuk menonjolkan pokok pembicaraan sebagaimana fungsi kata tumpuan dan sebagai pembatas antarkalimat atau antarlinaea. Oleh karena itu, pemakaian konjungsi *maka* tidak membuat arti baru.

Penggunaan konjungsi *maka* dalam teks *Al-Mutawassimīn* juga terdapat pada teks *Hikayat Bayan Budiman* sebagaimana yang diteliti oleh Widayati (2004) pada kutipan berikut.

"**Maka** datanglah fikiran di dalam hatinya yang durhaka pada tuannya, “Baiklah aku pindahkan nyawaku kepada tubuh raja ini, supaya akulah jadi raja, kerajaan di benua Babil.” (HBB, hlm. 148).

"Setelah didengar oleh saudagar itu, **maka** iapun duduklah menantikan hari Jumat." (HBB, hlm. 189).

Penggunaan konjungsi *maka* dalam teks *Al-Mutawassimīn* juga terdapat pada teks *Hikayat Bakhtiar* sebagaimana yang diteliti oleh Qomaruddin (2010) pada kutipan berikut.

“Setelah itu **maka** tuan qadhi pun berjalanlah masuk ke balairung mengadap baginda itu serta //tuan qadhi datang **maka** segala menteri itu pun berdatang sembah...” (HB, hlm. 21–22).

“...**Maka** baginda pun masuklah ke dalam istananya dengan nisygulnya daripada Bakhtiar pun masuklah ke dalam istananya dengan masygulnya daripada Bakhtiar kenah bencana itu...” (HB, hlm. 21).

Berdasarkan kutipan dan pembahasan fungsi pada konjungsi *maka* di atas, dapat dikemukakan bahwa pada satu jenis konjungsi kadang-kadang memiliki beberapa fungsi sekaligus. Misalnya, konjungsi *maka* yang berfungsi sebagai pengantar wacana, pengantar kalimat, sebagai padanan arti kata lain, dan sebagai pembatas antarkalimat atau antarlina. Fungsi tersebut tidak akan berbeda makna meskipun konjungsi tersebut berada di posisi konjungsi di awal, tengah, dan akhir kalimat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat dibuat tabel berikut.

Tabel
Posisi konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-Mutawassimān*

No.	Konjungsi Ekstratekstual	Posisi (dalam kalimat)	
		Awal	Tengah
1.	Adapun	1	-
2.	Bermula	30	-
3.	Maka	6	23

Pada data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam teks *Al-Mutawassimān* ditemukan 1 konjungsi ekstratekstual *adapun* yang berposisi pada awal kalimat, 30 konjungsi ekstratekstual *bermula* yang berposisi pada awal kalimat, 6 konjungsi ekstratekstual *maka* yang berposisi pada awal kalimat, dan 23 konjungsi ekstratekstual *maka* yang berposisi pada tengah kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-Mutawassimān* dominan menggunakan kata *bermula* yang berfungsi sebagai pengantar wacana dalam kalimat dan merupakan ciri khusus bahasa Melayu yang ada dalam karya sastra Melayu klasik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap teks *Al-Mutawassimān* di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis konjungsi ekstratekstual dalam teks *Al-Mutawassimān*, meliputi konjungsi *adapun*, *bermula*, dan *maka*. Konjungsi *bermula* merupakan konjungsi ekstratekstual yang paling dominan dalam teks *Al-Mutawassimān*. Posisi konjungsi *adapun* dan *bermula* terletak di awal kalimat saja, sedangkan konjungsi *maka*

terletak di awal kalimat dan di tengah kalimat. Kemudian fungsi konjungsi *adapun*, *bermula*, dan *maka*, yaitu sebagai sebagai penghubung dunia di luar bahasa dengan wacana atau sebagai pengantar wacana, sebagai pengantar kalimat, sebagai padanan arti kata lain, dan sebagai pembatas antarkalimat atau antarlinaea. Jadi, konjungsi ekstratekstual memang banyak dijumpai pada naskah klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. (2008). *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Anonim. (1908). *Al-Mutawassimīn*. Sukoharjo: Perpustakaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pinilih.
- Aridawati, Ida Ayu Putu. (2015). Konjungsi Temporal Menyatakan Waktu Bersamaan dalam Bahasa Bali. *Jurnal Metalingua*, 13(1): 13–28. Diperoleh dari <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/51/44>
- Collin, James T. (2005). *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Alwaah.
- Fang, Liaw Yock. (2011). *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Handayani, Retno. (2016). Kebanggaan Masyarakat Sebatik terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Ranah*, 5(2): 125–138. Diperoleh dari http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/148/319
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim dan Febrina, Laila. (2011). *Cerdas Berbahasa Indonesia Sesuai EYD*. Jakarta: Penebar Plus.
- Nisdawati. (2016). *Nilai-nilai Tradisi dalam Koba Panglimo Awang: Masyarakat Melayu Pasir Pengaraian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurita, Dinda. (2017). Analisis Penggunaan Konjungsi pada Buku Teks Catatan Peristiwa Sejarah Indonesia SMA/MA Kelas X Karangan Matroji, Terbitan Bumi Aksara, Tahun 2014. *Jurnal Aksara*, 1(1): 11–23. Diperoleh dari <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/download/4/3>
- Qomaruddin, Muhammad. (2011). “Konjungsi Ekstratekstual Bahasa Melayu dalam Sastra Melayu Klasik (Studi Kasus dalam Teks Hikayat Bakhtiar)”. Surakarta: Tesis Universitas Sebelas Maret. Diperoleh dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/19446/NDUyNjA=/Konjungsi-Ekstratekstual-Bahasa-Melayu-dalam-Sastra-Melayu-Klasik-Studi-Kasus-dalam-Teks-Hikayat-Bakhtiar-muh.pdf>
- Rahayu, Minto. (2007). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah. Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Grasindo.

- Rusbiyantoro, Wenni. (2011). Penggunaan Bahasa Melayu dalam Bahasa Melayu Kutai. *Jurnal Parole*, 2(1): 59–76. Diperoleh dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/download/1575/1331>
- Saputra, Karsono H. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taufiq, Ahmad. (2007). *Sastra Kitab*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Taufiq, Ahmad dan Rohmadi, Muhammad. (2010). *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan UPT Mata Kuliah Umum (MKU) UNS.
- Wibowo, Wahyu. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Widayati, Dwi. (2004). “Konjungsi Ekstratekstual dalam Hikayat Bayan Budiman”. Medan: Artikel Universitas Sumatera Utara, 1–13. Diperoleh dari <http://library.usu.ac.id/download/fs/sastraindonesia-dwi.pdf>
- Widiawati, Nur. (2014). Analisis Konjungsi dalam Wacana Berita pada Rubrik Sariwarta di Majalah Panjebar Semangat Edisi Januari–Desember 2013. *Jurnal Aditya*, 5(3): 124–135. Diperoleh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/1648/1566>